

IMPLEMENTASI “RODA DEMING” PADA SISTEM PENJAMINAN MUTU PERGURUAN TINGGI

Oleh: Asaduddin Luqman*

Abstract: *qualified university is the university that has capabilities to improve quality continuously, which involves collective cooperation of all component of academic community. One of the quality improvement model that can be adopted by the quality assurance of higher education institutions is a Deming Wheel model or commonly called the PDCA cycle. In the implementation of the Deming Wheel model, the important role is the standard as a place to start. So, there is a base of cycles to run and improving the quality can be measured consistently. Quality improvement process that performed consistently and transparently by the entire academic community will produce a quality culture, because quality is a value and responsibility of all parties.*

Keywords: *quality assurance, continuous improvement, Deming cyclus.*

PENDAHULUAN

Sistem penjaminan mutu di perguruan tinggi dilaksanakan dengan maksud untuk mendukung kebijakan Higher Education Long Term Strategy 2003-2010 (HELTS 2003-2010) yang menyebutkan tiga kebijakan dasar yaitu: *nation's competitiveness, autonomy, dan organizational health*, yang salah satu unsur *organizational health* (kesehatan organisasi) adalah penjaminan mutu dan pelaksanaannya adalah *internally driven*.¹

Salah satu upaya peningkatan mutu perguruan tinggi secara terus-menerus dilakukan dengan mengembangkan penjaminan

* Dosen Tetap Akademi Farmasi dan Makanan Sunan Giri Ponorogo

¹ Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional. *Panduan Pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi (SPM-PT) Bidang Akademik*. (Jakarta, 2006), 1.

mutu (*Quality Assurance*) di perguruan tinggi. Karena dengan adanya penjaminan mutu diharapkan tumbuh budaya mutu mulai dari bagaimana menetapkan standar, mengevaluasi pelaksanaan standar dan upaya peningkatan mutu secara berkelanjutan (*Continuous Quality Improvement*).

Dengan adanya otonomi, eksistensi perguruan tinggi tidak semata-mata bergantung pada penyelenggara, tetapi terutama justru pada penilaian *stakeholders* tentang mutu pendidikan yang diselenggarakannya. Agar eksistensinya terjamin maka perguruan tinggi harus menjalankan sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi. Karena penilaian *stakeholders* senantiasa berkembang, maka penjaminan mutu juga harus selalu disesuaikan dengan perkembangan itu secara berkelanjutan (*continuous improvement*). Penilaian final tentang mutu suatu perguruan tinggi ditetapkan oleh *stakeholders*, bukan oleh pemerintah sebagai pemegang otoritas, sehingga cepat atau lambat berlaku suatu prinsip yang menyatakan bahwa mutu suatu perguruan tinggi akan diukur oleh terserap atau tidaknya lulusan dan hasil penelitian perguruan tinggi tersebut oleh *stakeholders*.²

Peranan penjaminan mutu semakin mengemuka manakala kompetisi antar perguruan tinggi, baik nasional, maupun internasional, didasarkan pada tingkat mutu pendidikan, lulusan, hasil penelitian dan kinerja pendidik. Mutu perguruan tinggi adalah tanggungjawab dari perguruan tinggi yang bersangkutan. Oleh karena itu mutu suatu perguruan tinggi ditentukan oleh proses penjaminan mutu atas prakarsa perguruan tinggi itu sendiri. Penjaminan mutu yang lahir dari dalam dan didasarkan pada kebutuhan dan keinginan institusi untuk meningkatkan kualitasnya akan membentuk perguruan tinggi menjadi lembaga pendidikan tinggi yang sehat dan disegani.

Salah satu model penjaminan mutu perguruan tinggi yang direkomendasikan oleh Dirjen Dikti adalah lingkaran PDCA (*Plan-Do-Check-Action*) yang disebut juga dengan lingkaran Deming

² Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. *Strategi Pendidikan Tinggi Jangka Panjang 2003-2010, Mewujudkan Perguruan Tinggi Berkualitas*. (Jakarta. 2004), 59-60.

atau roda Deming. Deming mengajarkan bahwa roda ini seharusnya dijalankan atas dasar persepsi kualitas dan tanggung jawab kualitas.

Lingkar Deming adalah konsep perputaran roda terus menerus yang digunakan oleh W.E. Deming untuk menekankan perlunya interaksi terus menerus diantara penelitian, rancangan, produksi dan penjualan sehingga sampai pada kualitas yang lebih baik untuk memuaskan konsumen.³ Hal ini dimaklumi karena pada awalnya penerapan Roda Deming ini adalah pada perusahaan-perusahaan yang ada di Jepang. Sedangkan Lingkaran SDCA (Standardize, Do, Check, Action) merupakan penghalusan dari lingkaran PDCA, dimana manajemen memutuskan terlebih dulu untuk membangun standar sebelum membentuk fungsi PDCA reguler.⁴

Standardize, Do, Check, Action (SDCA) loop menunjukkan proses yang baku dalam organisasi. Apabila pada langkah *Check* dan *Act* menunjukkan suatu persoalan, maka manajemen kemudian menentukan apakah persoalan tersebut bersifat rutin dan memerlukan perbaikan inkremental terhadap persoalan yang ada, atau persoalan bersifat kritis sehingga memerlukan perbaikan terobosan. Perbaikan inkremental dapat dilakukan dengan metode 7 langkah (*7 steps*) dari Shoji Shiba sebagaimana ditunjukkan dengan *Plan-Do-Check-Act (PDCA) Cycle*.⁵

KONSEP MUTU DALAM SISTEM PENJAMINAN MUTU PERGURUAN TINGGI

Mutu memiliki banyak definisi yang bervariasi dari yang konvensional sampai yang strategik. Definisi konvensional dari mutu biasanya menggambarkan karakteristik langsung dari suatu produk seperti performansi (*performance*), keandalan (*reliability*), mudah dalam penggunaan (*ease fo use*), dan estetika (*esthetics*). Sedangkan definisi strategik menyatakan bahwa mutu adalah

³ Masaaki Imai, *The Kaizen Power*. Terj. Sigit Prawoto. (Jogjakarta: Think, 2008), 10.

⁴ *Ibid.*, 16.

⁵ Soewarso Hardjosoedarmo, *Bacaan Terpilih Tentang Total Quality Management*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), Edisi III, 98-99.

segala sesuatu yang mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan pelanggan (*meeting the needs of customers*).⁶

Crosby menyatakan bahwa kualitas adalah *conformance to requirement*, yaitu sesuai dengan yang disyaratkan atau distandarkan. Suatu produk memiliki kualitas apabila sesuai dengan standar kualitas yang telah ditentukan.⁷ Konsep relatif tentang mutu, memberikan definisi bahwa mutu memiliki dua aspek. Aspek pertama adalah menyesuaikan diri dengan spesifikasi. Aspek yang kedua, memenuhi kebutuhan pelanggan. Penyesuaian diri dengan spesifikasi ini sering disimpulkan sebagai sesuai dengan tujuan dan manfaat.⁸

Alan Lindsay membuat katagori pendekatan secara berbeda. Dia mengidentifikasi dua pendekatan untuk mendiskusikan mutu di perguruan tinggi. Pendekatan yang pertama adalah pandangannya tentang ketentuan-ketentuan ukuran produk (*productions measurement*), memperlakukan kualitas sebagaimana kemampuan (*performance*). Dan mendiskusikan kualitas seputar definisi dan ukuran dari sumber-sumber dan *outcome*. Pendekatan yang lain, pandangannya tentang ketentuan-ketentuan pendapat stakeholder (*stakeholder judgement*), yang merupakan dasar dari penilaian.⁹

Penjaminan mutu adalah proses penetapan dan pemenuhan standar mutu pengelolaan pendidikan tinggi secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga *stakeholders* (mahasiswa, orang tua, dunia kerja, dosen, pemerintah, tenaga penunjang, serta pihak lain yang berkepentingan) memperoleh kepuasan. Dengan demikian penjaminan mutu pendidikan tinggi adalah proses penetapan dan pemenuhan standar mutu pengelolaan pendidikan tinggi secara konsisten dan berkelanjutan sehingga *stakeholder* memperoleh

⁶ Gasperzs. *Total Quality Management*. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. 2005), 4.

⁷ Nasution, M, *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005) 3. lihat juga Gasperzs.. *Total Quality Management*. (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), 15.

⁸ Sallis, Edward, *Total Quality Management in Education*. Terj, (Jogjakarta : IRCiSod. 2006), 54.

⁹ Harman, Grant, *Quality Assurance for Higher Education : Developing and Managing Quality Assurance for Higher Education Systems and Institutions in Asia and The Pacific*. (Bangkok : ACEID, 1996), 5.

kepuasan.¹⁰ Untuk itu maka perguruan tinggi dipersilahkan memilih dan menetapkan sendiri standar pendidikan tinggi pada setiap satuan pendidikannya dalam sejumlah aspek yang biasa disebut dengan butir-butir mutu.

Di dalam *European Student Handbook on Quality Assurance in Higher Education*, penjaminan mutu (*Quality Assurance*) didefinisikan sebagai berikut : "*The means by which an institution can guarantee with confidence and certainty, that the standards and quality of its educational provision are being maintained and enhanced.*" Disini penjaminan mutu diartikan sebagai alat yang digunakan oleh institusi untuk dapat menjamin dengan kepercayaan dan kepastian bahwa standart dan mutu pendidikan dapat selalu dipelihara dan diperbaiki. Sedangkan mutu didefinisikan sebagai "*An educational definition is that of an ongoing process ensuring the delivery of agreed standards. These agreed standards should ensure that every educational institution where quality is assured has the potential to achieve a high quality of content and results*". Mutu didalam dunia pendidikan didefinisikan sebagai suatu proses yang sedang berjalan untuk memastikan terpemenuhinya standar-standar yang telah disetujui. Standart yang telah disetujui ini harus dapat memastikan bahwa setiap institusi pendidikan diman mutu tersebut dijamin mempunyai kemampuan/potensi untuk mencapai kualitas yang tinggi dari segi isi/kandungan dan hasil.¹¹

Definisi lain tentang penjaminan mutu (*Quality Assurance*) pada pendidikan tinggi adalah : "*Quality assurance (or quality management) may be described as the systematic, structured and continuous attention to quality in term of maintaining and improving quality.*" Penjaminan mutu atau manajemen kualitas dapat di deskripsikan sebagai perhatian terhadap kualitas yang

¹⁰ Panduan Pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi, (Dirjen Dikti Depdiknas, 2006), 12.

¹¹ John C., Kristina Lutz., Nikki Heerens. *European Student Handbook on Quality Assurance in Higher Education*. (ESIB-The National Unions of Students of Europe. 2002), 7.

sistematis, terstruktur, dan terus-menerus dalam bentuk pemeliharaan dan peningkatan kualitas.¹²

Prinsip utama penjaminan mutu ialah bahwa mutu adalah tugas setiap orang, artinya dengan menjalankan pekerjaan sesuai dengan mutu yang distandarkan maka hasilnya secara otomatis akan dijamin mutunya. Sebagai contoh, jika seorang dosen mengajar sesuai dengan kurikulum yang disepakati dan jumlah pertemuannya sesuai dengan yang distandarkan maka pengetahuan semua mahasiswa dari beberapa kelas yang setingkat akan sama walaupun pemahaman akan berbeda satu sama lain.¹³

Konsep penjaminan mutu pendidikan tinggi adalah suatu proses peningkatan mutu berkelanjutan. Dimulai dari proses penetapan standar mutu, selanjutnya proses auditing dilakukan untuk mengetahui apakah pelaksanaannya sudah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Jika hasil audit menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara standar mutu dengan pelaksanaannya, maka dilakukan identifikasi tindakan-tindakan yang perlu dilakukan untuk memenuhi standar mutu, yang selanjutnya dilaksanakan dan digabungkan pada proses P-D-A-C (*Plan-Do-Check-Action*) berikutnya. Jika hasil audit tidak menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara standar mutu dengan pelaksanaannya maka evaluasi dilakukan pada standar mutu. Evaluasi bisa dilakukan misalnya dengan membandingkan standar mutu dengan standar mutu instansi yang lain, atau disesuaikan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang paling mutakhir. Jika dirasa perlu maka standar mutu dapat ditingkatkan ke standar yang lebih tinggi lagi. Dengan konsep seperti ini akan dihasilkan suatu kaizen atau *continuous improvement* atau peningkatan berkesinambungan.

Tujuan dari penjaminan mutu yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi adalah untuk memelihara dan meningkatkan mutu pendidikan tinggi secara berkelanjutan, yang dijalankan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan secara internal untuk

¹² Asean University Network Quality Assurance (AUN-QA). *Manual for the Implementation of the Guidelines*. 2006, 20.

¹³ Rinda Hedwig & Gerardus Polla. *Model Sistem Penjaminan Mutu dan Proses Penerapannya di Perguruan Tinggi*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, 2006), 3.

mewujudkan visi dan misinya, serta untuk memenuhi kebutuhan stakeholder melalui penyelenggaraan Tridarma Perguruan Tinggi (Dirjen Dikti, 2003). Selain itu juga bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan institusi berjalan dengan baik dan terus meningkat secara berkesinambungan, dan membuktikan kepada seluruh stakeholders bahwa institusi bertanggungjawab untuk mutu seluruh kegiatannya.

SISTEM PENJAMINAN MUTU MODEL RODA DEMING

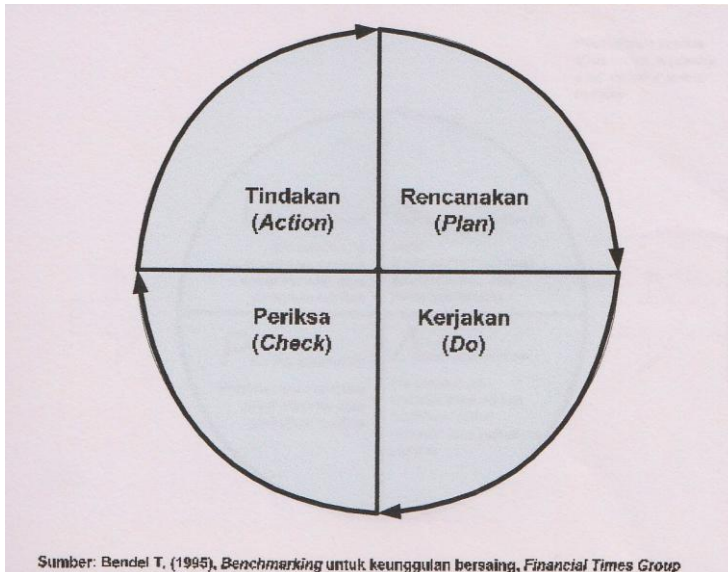
Semangat yang mendasari suatu sistem penjaminan mutu adalah peningkatan/perbaikan mutu secara terus menerus (*continuous improvement*) atau yang dalam manajemen Jepang dikenal dengan istilah Kaizen. Salah satu alat pengendalian mutu yang sangat penting bagi perguruan tinggi dalam rangka menjamin peningkatan yang berkelanjutan adalah Siklus Deming atau Roda Deming.

Deming adalah seorang ahli statistik yang bergelar Doktor Fisika yang lahir pada tahun 1900 dan meninggal pada tahun 1993. Pengaruh teori manajemennya sampai ke Eropa. Deming melalui teorinya¹⁴ telah banyak berjasa membawa negara Jepang ke puncak kejayaan ekonomi dan industri. Untuk mengenang jasa dan sebagai penghargaan, pemerintah Jepang setiap tahun memberikan penghargaan yang diberi nama dengan Deming Prize kepada perusahaan Jepang yang berhasil mencapai peningkatan kualitas terbaik.

Konsep Deming menyatakan bahwa dengan memperbaiki kualitas melalui proses produksi maka biaya dapat diturunkan dan produktivitas dapat ditingkatkan. Pendekatan ini menuntut terbangunnya tiga unsur yang salah satunya adalah PDCA *cycle*

¹⁴ Teori Deming tentang kualitas berawal dari konsep yang disebut dengan *Deming's Chain for Quality Improvement* (1950) sebagai rangkaian dari peningkatan kualitas dengan mengurangi biaya, kesalahan, keterlambatan, halangan, dan menggunakan waktu dan bahan yang lebih baik. Dengan langkah tersebut akan didapatkan peningkatan produktivitas dan dapat memenuhi permintaan pasar dengan kualitas yang lebih baik tetapi dengan harga yang murah. Dengan demikian bisnis bisa berjalan dan dapat menyediakan lapangan pekerjaan.

sebagai piranti (*tool*) untuk melaksanakan perbaikan proses secara terus-menerus.¹⁵



Pada Roda Deming atau yang biasa juga disebut dengan Lingkaran P-D-C-A (*Plan-Do-Check-Action*), rencana (*Plan*) berarti perbaikan dalam praktek-praktek sekarang dengan menggunakan perlengkapan statistik, kerjakan (*Do*) berarti melaksanakan dari rencana tersebut, pemeriksaan (*Check*) berarti melihat apakah yang dikerjakan membawa perbaikan seperti yang diharapkan, dan tindakan (*Action*) berarti mencegah pengulangan dan melembagakan perbaikan sebagai praktek baru untuk menjadi lebih baik. Lingkaran P-D-C-A berputar-putar, dimana ketika sebuah perbaikan dibuat, maka ia menjadi standar untuk ditantang dengan rencana baru demi perbaikan selanjutnya.¹⁶

Dengan demikian maka roda Deming dapat dipahami sebagai sebuah proses yang melalui dirinya suatu standar baru disusun untuk dilaksanakan (diimplementasikan), direvisi dan

¹⁵ Husaini Usman. *Manajemen, Teori Praktek dan Riset Pendidikan*. (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006), 431.

¹⁶ Masaaki, Imai. *The Kaizen Power*. Terj, (Jogjakarta: Think, 2008), 123.

digantikan oleh standar baru yang lebih baik lagi. Praktisi P-D-C-A harus memandang standar sebagai tempat untuk memulai mengerjakan pekerjaan selanjutnya yang lebih baik.

IMPLEMENTASI RODA DEMING DALAM SISTEM PENJAMINAN MUTU

Dalam pelaksanaan sistem penjaminan mutu internal yang menggunakan model P-D-C-A (*Plan-Do-Check-Action*), maka dalam tahap Check pada manajemen kendali mutu berbasis P-D-C-A, terdapat titik-titik kendali mutu (*quality check points*) dimana setiap pelaksana pendidikan harus mengaudit hasil pelaksanaan tugasnya dengan standar mutu yang telah ditetapkan.

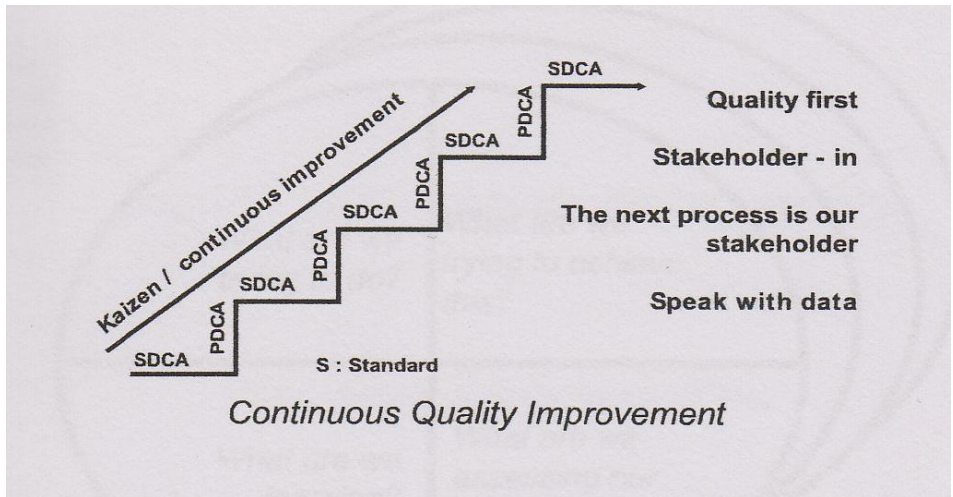
Proses stabilisasi pada Roda Deming biasa disebut dengan lingkaran S-D-C-A (*Standardize-Do-Check-Action*), dimana ketika lingkaran S-D-C-A sedang bekerja, maka standar mutakhir dapat diperbarui melalui lingkaran -D-C-A. Setelah sebuah standar dibuat dan distabilkan, langkah selanjutnya adalah bergerak menuju fase selanjutnya dalam menggunakan lingkaran P-D-C-A untuk menaikkan standar. Jadi S-P-D-A digunakan untuk menstabilkan dan menstandarkan keadaan dan P-D-C-A digunakan untuk memperbaikinya.¹⁷

Bila hasil audit menunjukkan bahwa standar mutu (S dalam S-D-C-A) telah tercapai, maka pada proses perencanaan atau *Plan* (P dalam P-D-C-A) berikutnya standar mutu tersebut harus ditingkatkan (ditinggikan), sehingga akan terjadi *Kaizen* atau *continuous quality improvement* mutu pendidikan. Sedangkan bila hasil evaluasi ternyata menunjukkan bahwa standar mutu tidak tercapai, maka harus segera dilakukan tindakan atau *Action* (A dalam P-D-C-A) agar standar mutu dapat dicapai.

Apabila pada langkah check dan Act menunjukkan suatu persoalan, maka manajemen kemudian menentukan apakah persoalan itu bersifat rutin dan memerlukan perbaikan inkremental terhadap proses yang ada, atau persoalan bersifat kritis sehingga memerlukan perbaikan terobosan. Persoalan yang membutuhkan perbaikan inkremental dapat dilakukan dengan 7 langkah dari Shoji Shiba yaitu: (1) identifikasi persoalan, (2) kumpulkan dan analisa

¹⁷ *The Kaizen Power*, 124-125.

data yang menyangkut persoalan, (3) analisa sebab-sebab persoalan, (4) rencanakan dan implementasikan solusi, (5) evaluasai efek solusi terhadap proses, (6) bakukan solusi, dan (7) tinjau dan siapkan rencana untuk menghadapi persoalan yang mungkin akan timbul kemudian. Sedangkan persoalan yang membutuhkan perbaikan terobosan dapat diatasi dengan metode antara lain *Hoshin Management*.¹⁸



Penerapannya di perguruan tinggi, setelah standar mutu ditentukan oleh Universitas dan Fakultas, maka dilakukan pengecekan melalui audit standar mutu yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada kesenjangan mutu antara standar universitas dan fakultas dan unit-unit kerja yang lain. Pengecekan awal ini akan menghasilkan suatu peta mutu (*Quality Mapping*), dan apabila ada kesenjangan, fakultas dan unit-unit kerja yang lain berada dalam keadaan yang tidak stabil dan harus melakukan identifikasi penyebab kesenjangan tersebut. Setelah teridentifikasi dengan baik, maka dilakukan langkah-langkah perbaikan (*improvement*) hingga dapat mencapai standar yang telah ditetapkan. Namun bila standar telah tercapai perlu dilakukan proses stabilisasi sehingga diperoleh kepastian melalui evaluasi

¹⁸ Soewarso Hardjosoedarmo, *Bacaan Terpilih Tentang Total Quality Management*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), Edisi III, 98-99.

bahwa mutu dapat ditingkatkan standarnya (*standard enhancement*).

Kegiatan identifikasi kesenjangan mutu dan upaya-upaya perbaikan mutu serta evaluasi peningkatan standar mutu akan menghasilkan suatu proses pembelajaran. Hasil proses pembelajaran ini harus dibagikan melalui kegiatan diseminasi keseluruhan komponen terkait. Dalam rangka peningkatan mutu, pimpinan dapat memotivasi perbaikan mutu melalui proyek peningkatan mutu berkelanjutan yang dikompetisikan secara sehat dan transparan. Motivasi tersebut dapat juga dilakukan melalui pemberian reward mutu (*Quality Award*) kepada fakultas dan unit kerja yang berhasil menjaga dan meningkatkan mutunya dengan baik.

Kegiatan diseminasi, proyek peningkatan mutu dan *Quality Award* jika dilakukan secara konsisten akan dapat menumbuhkan budaya mutu (*Quality Culture*) di kalangan civitas akademika, karena mutu merupakan nilai yang harus dibagi dan merupakan tanggungjawab kolektif termasuk didalamnya tanggungjawab bagi seluruh dosen, para pengelola, mahasiswa serta staf administrasi. Bahkan akan lebih baik lagi apabila proses peningkatan mutu juga melibatkan para alumni dan para stakeholder.

Pokja Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*) Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi memformulasikan Sistem Penjaminan Mutu Internal dengan sederhana, yang dinyatakan dalam kegiatan penetapan standar, pemenuhan standar dan manajemen pengendalian standar.¹⁹ Standar ditetapkan dengan meramu visi program studi dan kebutuhan *stakeholders*. Didalam menetapkan standar, banyak cara yang dapat dilakukan serta rujukan yang dapat digunakan, namun pilihan tersebut harus sesuai dengan karakteristik Perguruan Tinggi yang bersangkutan. Standar mutu akademik dirumuskan dan ditetapkan dengan meramu visi perguruan tinggi secara deduktif dan kebutuhan *stakeholders* secara induktif.²⁰ Visi program studi merupakan pernyataan yang

¹⁹ Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional. *Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi (SPM-PT)*, (Jakarta, 2008), 38.

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. *Praktek Baik Dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi*. Jakarta, 2005.

menggambarkan penglihatan dari program studi ke masa mendatang dalam lingkup bidangnya, serta kemampuan dalam mengidentifikasi peran program studi pada ranah yang telah dilihatnya.

Prinsip dari tahap pemenuhan standar adalah bahwa setiap fakultas, jurusan, program studi, lembaga, laboratorium, dan pusat-pusat studi, sesuai dengan tugas dan kewenangannya masing-masing menurut struktur organisasi yang bersangkutan, haruslah secara konsisten melalui kebijakan-kebijakan yang terstruktur berupaya untuk memenuhi atau mencapai standar yang telah ditetapkan. Termasuk dalam tahapan ini adalah perlunya pimpinan unit melakukan sosialisasi standar kepada seluruh pemangku kepentingan.²¹

Sebagai bagian dari mekanisme pemenuhan standar, maka pengelola standar harus menyiapkan perangkat dokumen tertulis seperti borang, formulir, bagan, checklist, tabel atau instrumen yang lain yang berhubungan dan relevan dengan standar yang dijalankan. Untuk memudahkan dalam administrasi pelaksanaannya, maka seluruh dokumen harus diberi nama dan diberi kode numerasi tertentu sesuai dengan ketentuan.

Mekanisme pengendalian standar merupakan tata cara bagi setiap unit di lingkungan perguruan tinggi untuk mengontrol dan memantau penerapan standar secara konsisten pada kondisi faktual. Apabila ditemukan adanya penyimpangan atau kesalahan maka pimpinan unit segera mengambil tindakan korektif untuk memastikan bahwa standar telah terpenuhi atau ditaati. Mekanisme pengendalian standar harus mengacu pada aturan normatif, visi dan misi perguruan tinggi dan atau fakultas/jurusan/program studi, serta keterkaitannya dengan standar yang lain yang relevan di dalam sistem penjaminan mutu internal.²²

hal. 6. Lihat juga di Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional. *Panduan Pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi (SPM-PT) Bidang Akademik*. (Jakarta, 2006), 15.

²¹ Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, *Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi (SPM-PT)*. (Jakarta, 2008), 27.

²² Sistem Penjaminan Mutu perguruan Tinggi, Depdiknas, 90.

PENUTUP

Tujuan dari penjaminan mutu yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi adalah untuk memelihara dan meningkatkan mutu pendidikan tinggi secara berkelanjutan, yang dijalankan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan secara internal untuk mewujudkan visi dan misinya, serta untuk memenuhi kebutuhan stakeholder melalui penyelenggaraan Tridarma Perguruan Tinggi.

Salah satu model sistem penjaminan mutu yang bisa diadopsi oleh perguruan tinggi yang telah direkomendasikan oleh Dirjen Dikti adalah model sistem penjaminan mutu Lingkaran P-D-C-A atau disebut juga dengan Roda Deming. Dapat dipahami bahwa Roda Deming sebagai sebuah proses yang melalui dirinya standar baru disusun hanya untuk ditantang, direvisi dan digantikan oleh standar baru yang lebih baik.

Dalam menjalankan Lingkaran P-D-C-A harus memandang bahwa standar sebagai satu tempat untuk memulai mengerjakan pekerjaan selanjutnya yang lebih baik, sehingga terjadi proses *Kaizen* atau *continuous improvement* atau dalam istilah bahasa Indonesia biasa diartikan sebagai peningkatan mutu secara berkesinambungan. Inilah inti dari proses peningkatan mutu di perguruan tinggi yang harus dijalankan oleh siapapun yang merasa bahwa mereka merupakan bagian dari civitas akademika perguruan tinggi.

Daftar Rujukan

- Asean University Network Quality Assurance (AUN-QA). *Manual for the Implementation of the Guidelines*, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. *Praktek Baik Dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi*. Jakarta, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. *Strategi Pendidikan Tinggi Jangka Panjang 2003-2010, Mewujudkan Perguruan Tinggi Berkualitas*. Jakarta. 2004.
- Dewan Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. *Strategi Jangka Panjang Pendidikan Tinggi 2003-2010*. Jakarta: Depdiknas, 2005.

- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional. *Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi (SPM-PT)*. Jakarta, 2008.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional. *Panduan Pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi (SPM-PT) Bidang Akademik*. Jakarta: Depdiknas. 2006
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional. *Pedoman Penjaminan Mutu (Quality Assurance) Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Edward Sallis. *Total Quality Management in Education*. Terj, Ahmad Ali Riyadi & Fahrurrozi, Jogjakarta: IRCiSod, Cetakan IV, 2006.
- Gasperzs. *Total Quality Management*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Hanief Saha, G. *Manajemen Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi di Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Akasara, 2008.
- Harman, Grant. 1996. *Quality Assurance for Higher Education : Developing and Managing Quality Assurance for Higher Education Systems and Institutions in Asia and The Pacific*. Bangkok: ACEID, 1996.
- Husaini Usman. *Manajemen, Teori Praktek dan Riset Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006.
- John C., Kristina Lutz., Nikki Heerens. *European Student Handbook on Quality Assurance in Higher Education*. ESIB-The National Unions of Students of Europe. 2002.
- Masaaki, Imai. *The Kaizen Power*. Terj, Sigit Prawato. Jogjakarta: Think. 2008
- Nasution, M.N. *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*. Bogor : Ghalia Indonesia, 2005.
- Richardus Eko Indrajit & Richardus Djokopranoto. *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2006.
- Rinda Hedwig & Gerardus Polla. *Model Sistem Penjaminan Mutu dan Proses Penerapannya di Perguruan Tinggi*.

(Yogyakarta: Graha Ilmu, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, 2006.

Soewarso Hardjosoedarmo, (2004). *Bacaan Terpilih Tentang Total Quality Management*. (Yogyakarta: Andi Offset), Edisi III.

Syahrial Abbas. *Manajemen Perguruan Tinggi: Beberapa Catatan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.